

MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SAINS (IPA) DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*)

Diah Nugraheni
Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Veteran Semarang
email: diah_fisika@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian tentang penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan minat belajar Sains (IPA) ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa terhadap pelajaran Sains (IPA) dengan menggunakan pendekatan CTL. Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu: konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas V Sekolah Dasar Negeri Kedungmundu 01 Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi untuk mengetahui nama siswa dan nilai ulangan siswa, tes untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa, kuesioner untuk mengetahui peningkatan minat siswa, dan lembar observasi untuk mengetahui hasil belajar afektif dan psikomotorik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Sains (IPA) dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan minat belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar diadakan penelitian lebih lanjut dan pendekatan CTL ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran bagi guru dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa.

Kata kunci: Minat, Belajar, Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

PENDAHULUAN

Sejauh ini, pendidikan masih memegang peranan yang sangat penting. Dengan adanya pendidikan, sumber daya manusia dapat berkembang menuju ke arah yang lebih baik. Salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa. Dalam perkembangannya, guru harus memiliki keahlian untuk memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Sains (IPA) serta mengetahui kondisi siswa di samping penguasaan ketrampilan yang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, ternyata guru kelas di Sekolah Dasar Negeri Kedungmundu 01 dalam mengajar cenderung bersifat informatif atau hanya transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa sehingga siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga belum sepenuhnya menyukai pelajaran Sains (IPA) yang disebabkan oleh kurangnya

Contextual Teaching and Learning (CTL). Dengan strategi ini, diharapkan proses

minat belajar maupun kreativitas yang dimiliki oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2004: 82), yang menyatakan bahwa pelajaran berjalan lancar apabila ada minat dan apabila anak-anak malas belajar, mereka akan gagal karena tidak adanya minat. Selain itu, alat peraga di Sekolah Dasar Negeri Kedungmundu 01 khususnya untuk mata pelajaran Sains (IPA) juga terbatas sehingga mengakibatkan minat siswa terhadap mata pelajaran Sains (IPA) berkurang. Tidak adanya sarana dan prasarana belajar yang menunjang seperti perpustakaan maupun laboratorium juga menjadi faktor yang mempengaruhi minat siswa maupun hasil belajar yang diperoleh siswa. Ruang kelas terlalu sempit dan tidak sesuai dengan jumlah siswa yang banyak juga sangat berpengaruh pada proses pembelajaran.

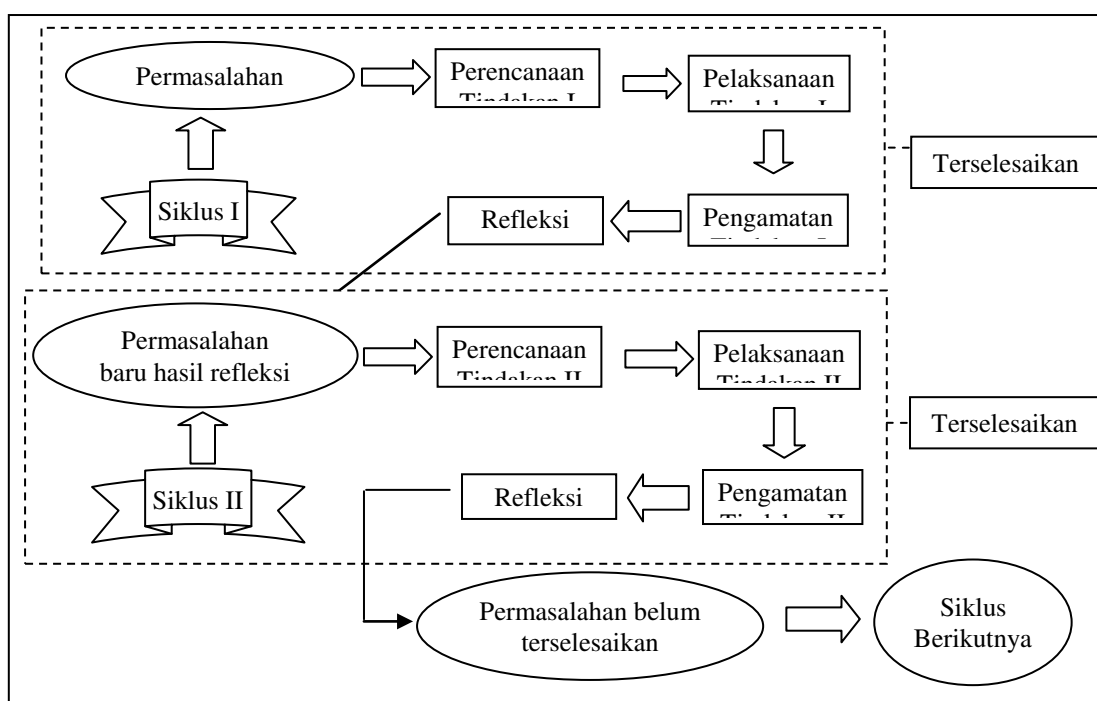
Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa secara optimal yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami

bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Nurhadi, 2002: 1).

Dengan melihat kondisi yang ada, memungkinkan jika pendekatan kontekstual (CTL) diterapkan di kelas V Sekolah Dasar Negeri Kedungmundu 01 yang merupakan kelas besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi (2002: 27) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual (CTL) dapat diterapkan di kelas besar. Pendekatan kontekstual (CTL) juga melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat

belajar, pemodelan dan penilaian yang sebenarnya. Sehingga, melalui pendekatan kontekstual (CTL) ini, diharapkan siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap Sains (IPA) agar memperoleh hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Meningkatkan Minat Belajar Sains (IPA) dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)”.



Gambar 1. Skema Kegiatan Inti Pembelajaran (Arikunto, S, 2006: 74)

METODE PENELITIAN

Jenis Peneliti

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara sistematis sebagai upaya perbaikan pelaksanaan pembelajaran dengan melakukan tindakan inovatif dalam proses pembelajaran.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kedungmundu 01 yang terletak di Jalan Ampo Sari Raya No. 3 Semarang pada semester 2.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kedungmundu 01 Semarang.

Prosedur

Prosedur penelitian tindakan (*Action Research*) ini dilakukan melalui beberapa tahapan bersiklus yang terdiri dari empat tahapan kegiatan, yaitu 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi. Secara ringkas skema prosedur penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada Gambar 1.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data diperoleh dari data awal tentang minat belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, hasil belajar kognitif yang diperoleh dari nilai tes, dan hasil belajar afektif dan psikomotorik yang diperoleh dari hasil pengamatan pada lembar observasi yang sudah disiapkan.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu:

- 1) Metode Dokumentasi, digunakan untuk mendapatkan daftar nama dan nilai hasil ulangan harian siswa.
- 2) Metode Kuesioner, digunakan untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa terhadap Sains (IPA).
- 3) Metode Tes, digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual (CTL).
- 4) Metode Observasi, digunakan untuk mengetahui hasil belajar afektif maupun psikomotorik siswa selama pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Data hasil penelitian yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sebagai berikut:

- 1) Menghitung data hasil pengisian kuesioner sebelum dan sesudah tindakan.
- 2) Menghitung data hasil belajar kognitif siswa.
- 3) Menghitung data hasil observasi penilaian afektif yang meliputi minat, sikap, dan nilai maupun penilaian psikomotorik.

- 4) Menghitung data tentang ketuntasan belajar yang telah dicapai siswa.

Menurut Mulyasa (2003: 99), keberhasilan pembelajaran untuk aspek kognitif dapat dilihat dari hasil tes, apabila hasil belajar siswa mencapai 65% secara individual dan 85% secara klasikal. Menurut Priatiningsih (2004: 4), penilaian aspek psikomotorik menyatakan bahwa seorang siswa dikatakan tuntas jika hasil belajar siswa mencapai 75% secara individual. Sedangkan penilaian aspek afektif menyatakan bahwa seorang siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai 60%.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini tercermin dengan adanya peningkatan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Sains (IPA) setiap siklusnya berupa kenaikan jumlah siswa yang tuntas belajar baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik

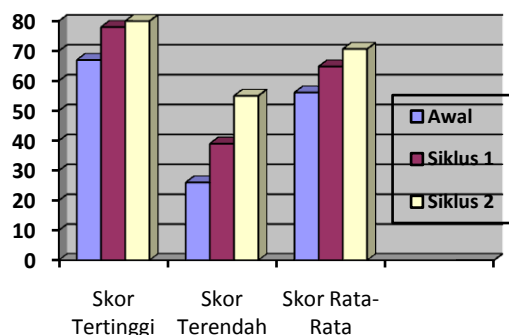
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Minat belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran diperoleh melalui lembar kuesioner. Ringkasan minat belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Kuesioner Siswa

Hasil Kuesioner	Awal	Siklus 1	Siklus 2
Skor Tertinggi	67	78	80
Skor Terendah	26	39	55
Skor Rata-Rata	56,13	64,83	70,67
Kategori	Ber minat	Ber minat	Sangat Berminat

Peningkatan minat siswa terhadap pelajaran Sains (IPA) sebelum tindakan dan sesudah dilakukan tindakan pada siklus 1 maupun 2 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Analisis Kuesioner Siswa

Setelah dilaksanakan penelitian dan berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1, dapat dijelaskan bahwa dari tabel 1 (hasil analisis kuesioner siswa siklus 1) dapat dilihat bahwa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL pada siklus 1 rata-rata hasil kuesioner siswa meningkat dari 56,13 menjadi 64,83 yang termasuk dalam kategori berminat. Kemudian, pada siklus 2 rata-rata hasil kuesioner siswa meningkat menjadi 70,67 dan termasuk kategori sangat berminat (Suyitno, Amin, 2004: 73).

Hasil belajar kognitif siswa sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran diperoleh melalui tes. Ringkasan data hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat pada tabel 2.

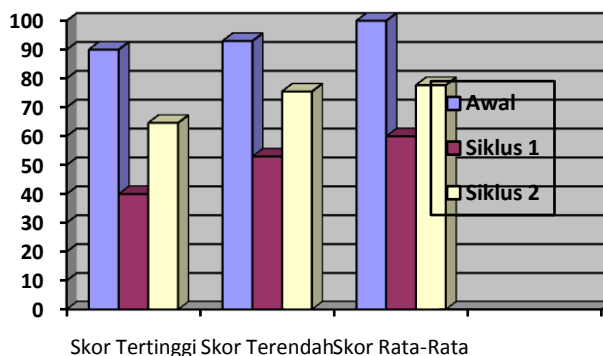
Tabel 2. Hasil Belajar Kognitif Siswa

Hasil Tes	Awal	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Tertinggi	90	93	100
Nilai Terendah	40	53	60
Nilai Rata-Rata	64,62	75,50	77,69
Ketuntasan Klasikal	53,85 %	88,46 %	96,15 %

Dari tabel 2 (hasil belajar kognitif siswa siklus 1) dapat dilihat bahwa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL pada siklus 1 nilai rata-rata hasil tes siswa meningkat dari 64,62 menjadi

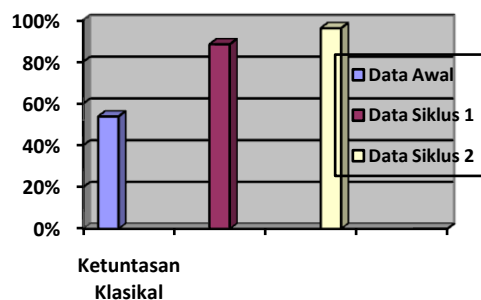
75,50. Sedangkan pada siklus 2 nilai rata-rata hasil tes siswa adalah 77,69.

Peningkatan hasil belajar siswa terhadap pelajaran Sains (IPA) sebelum tindakan dan sesudah tindakan pada siklus 1 maupun 2 dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Belajar Kognitif Siswa

Ketuntasan belajar klasikal dapat dilihat pada gambar 4, dimana pada siklus 1 meningkat dari 53,85% menjadi 88,46% dan pada siklus 2 meningkat sebesar 96,15%.



Gambar 4. Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa

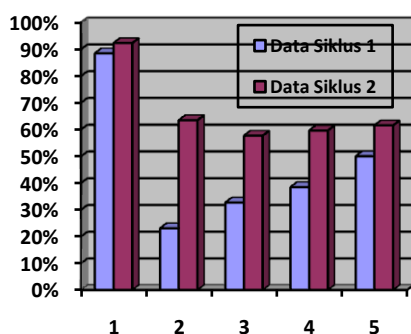
Hasil belajar afektif minat siswa sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Ringkasan data hasil belajar afektif siswa dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Afektif Minat Siswa

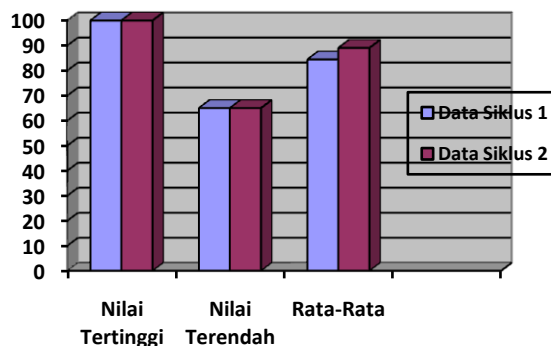
Kriteria	Siklus 1	Siklus 2
Kehadiran di kelas	88,46%	92,31%
Perhatian dlm pelajaran	23,08%	63,46%
Perhatian dlm keg. Praktikum	32,69%	57,69%
Keaktifan mengerjakan LKS	38,46%	59,62%
Kelengkapan alat/sumber bljr	50,00%	61,54%
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	65	75
Nilai Rata-Rata	85,10	91,83
Ketuntasan Klasikal	100%	100%

Dari tabel 3 (hasil belajar afektif minat siswa) dapat dilihat bahwa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL pada siklus 1 dan siklus 2, nilai rata-rata hasil belajar afektif siswa meningkat dari 85,10 menjadi 91,83 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%.

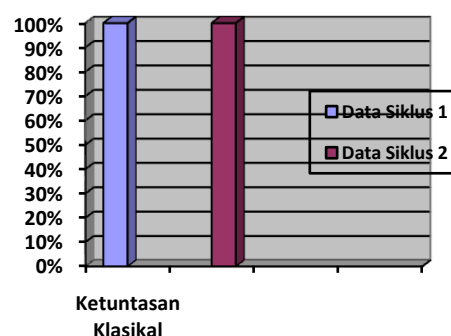
Prosentase peningkatan hasil belajar afektif minat siswa sesudah dilakukan tindakan pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada Gambar 5. Hasil belajar afektif minat siswa dapat dilihat pada Gambar 6. Sedangkan ketuntasan belajar belajar klasikal afektif minat siswa dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 5. Prosentase Peningkatan Hasil Belajar Afektif Minat Siswa



Gambar 6. Hasil Belajar Afektif Minat Siswa



Gambar 7. Ketuntasan Belajar Klasikal Afektif Minat Siswa

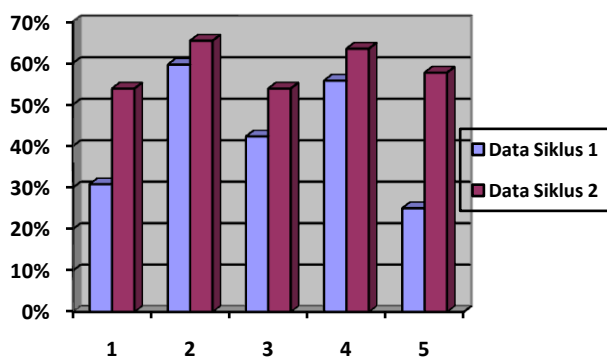
Hasil belajar afektif sikap siswa sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Ringkasan data hasil belajar afektif sikap siswa dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Belajar Afektif Sikap Siswa

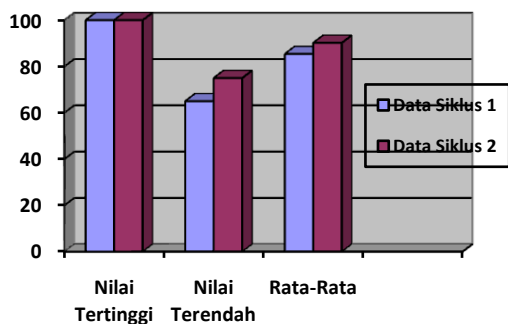
Kriteria	Siklus 1	Siklus 2
Tanggung jawab	46,15%	63,46%
Kejujuran	61,54%	73,08%
Interaksi dengan guru	36,54%	50,00%
Teliti	19,23%	53,85%
Sistematis	51,92%	63,46%
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	65	75
Nilai Rata-Rata	85,38	90,19
Ketuntasan Klasikal	100%	100%

Dari tabel 4 (hasil belajar afektif sikap siswa) dapat dilihat bahwa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL pada siklus 1 dan siklus 2, nilai rata-rata hasil belajar afektif siswa meningkat dari 85,38 menjadi 90,19 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%.

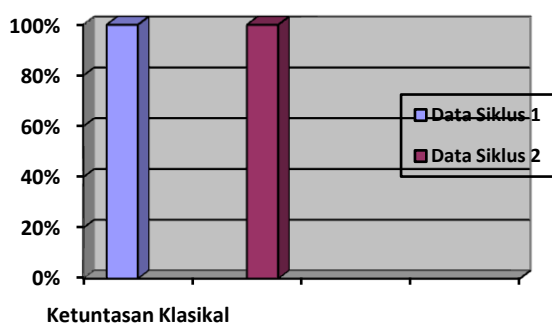
Prosentase peningkatan hasil belajar afektif sikap siswa sesudah dilakukan tindakan pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada Gambar 8. Hasil belajar afektif sikap siswa dapat dilihat pada Gambar 9. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal afektif sikap siswa dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 8. Prosentase Peningkatan Hasil Belajar Afektif Sikap Siswa



Gambar 9. Hasil Belajar Afektif Sikap Siswa



Gambar 10. Ketuntasan Belajar Klasikal Afektif Sikap Siswa

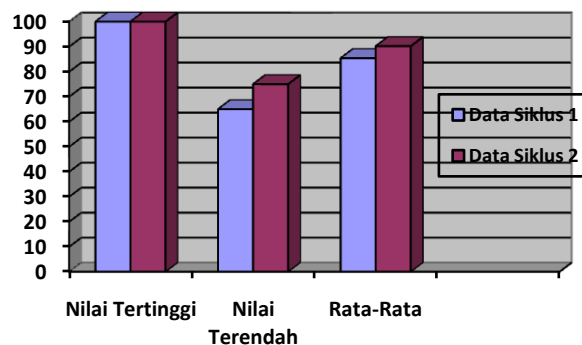
Hasil belajar afektif nilai siswa sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Ringkasan data hasil belajar afektif nilai siswa dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Belajar Afektif Nilai Siswa

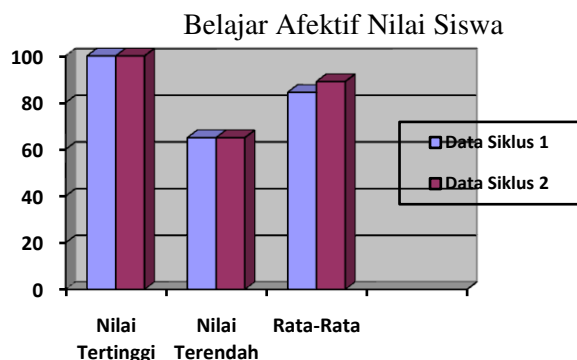
Kriteria	Siklus 1	Siklus 2
Bekerjasama dlm kelompok	30,77%	53,85%
Menghargai pendapat org lain	59,62%	65,38%
Menghargai waktu	42,31%	53,85%
Kerapian	55,77%	63,46%
Menggunakan peralatan dengan seksama	25,00%	57,69%
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	65	65
Nilai Rata-Rata	84,42	89,04
Ketuntasan Klasikal	100%	100%

Dari tabel 5 (hasil belajar afektif nilai siswa) dapat dilihat bahwa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL pada siklus 1 dan siklus 2, nilai rata-rata hasil belajar afektif nilai siswa meningkat dari 84,42 menjadi 89,04 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%.

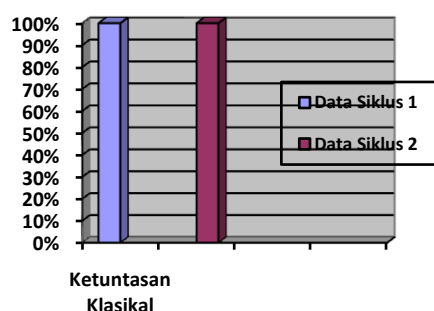
Prosentase peningkatan hasil belajar afektif nilai siswa sesudah dilakukan tindakan pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada Gambar 11. Hasil belajar afektif nilai siswa dapat dilihat pada Gambar 12. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal afektif nilai siswa dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 11. Prosentase Peningkatan Hasil Belajar Afektif Nilai Siswa



Gambar 12. Hasil Belajar Afektif Nilai Siswa



Gambar 13. Ketuntasan Belajar Klasikal Afektif Nilai Siswa

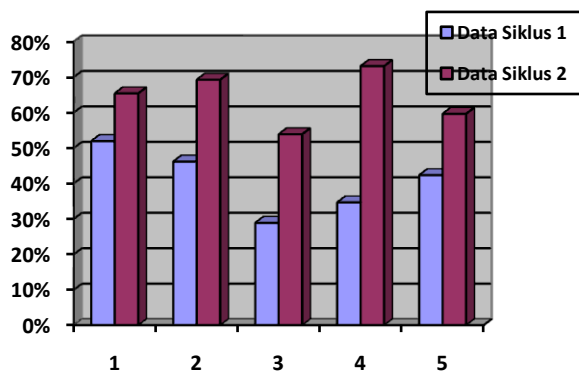
Setelah dilakukan pembelajaran didapatkan nilai hasil belajar psikomotorik siswa dari lembar observasi di akhir siklus 1 dan siklus 2. Ringkasan data hasil belajar psikomotorik siswa dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Belajar Psikomotorik Siswa

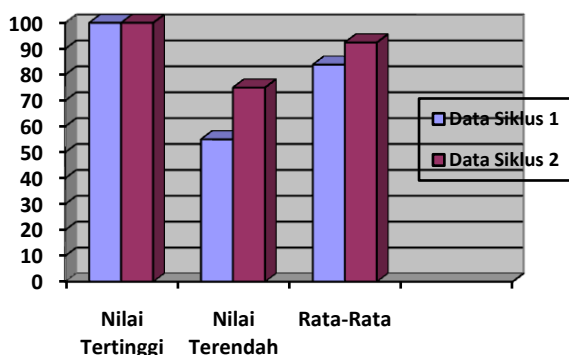
Kriteria	Siklus 1	Siklus 2
Mempersiapkan alat dan bahan	51,92%	65,38%
Merangkai alat dan bahan	46,15%	69,23%
Membaca hasil pengamatan	28,85%	53,85%
Melakukan pengamatan & percobaan	34,62%	73,08%
Mengkomunikasikan hasil percobaan	42,31%	59,62%
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	55	75
Nilai Rata-Rata	83,85	92,40
Ketuntasan Klasikal	88,46%	100%

Dari tabel 6 (hasil belajar psikomotorik siswa) dapat dilihat bahwa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL pada siklus 1 dan siklus 2, nilai rata-rata hasil belajar psikomotorik siswa meningkat dari 83,85 menjadi 92,40 dengan ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 88,46% menjadi 100%. Hal ini dikarenakan adanya aktivitas yang dilakukan oleh siswa dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kriteria yang telah dibuat dalam lembar observasi.

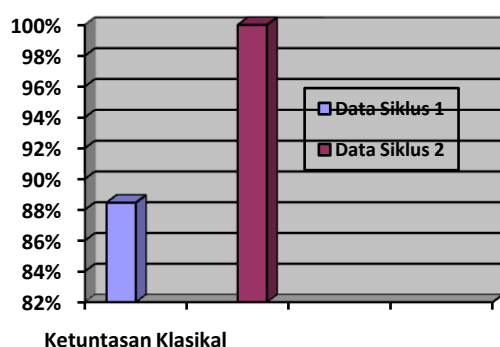
Prosentase peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa sesudah dilakukan tindakan pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada Gambar 14. Hasil belajar psikomotorik siswa selama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual juga dapat dilihat pada Gambar 15. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal psikomotorik siswa dapat dilihat pada Gambar 16.



Gambar 14. Prosentase Peningkatan Hasil Belajar Psikomotorik Siswa



Gambar 15. Hasil Belajar Psikomotorik Siswa



Gambar 16. Ketuntasan Belajar Klasikal Psikomotorik Siswa

Jadi, setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL), lembar kuesioner maupun soal tes yang telah diisi oleh siswa setelah dianalisis hasil yang didapatkan meningkat menuju ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus 1 maupun 2 setelah pembelajaran menggunakan pendekatan CTL, ada komponen-komponen pendekatan CTL yang tampak selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu:

- 1) Konstruktivisme, muncul ketika siswa memperoleh ilmu dan pengalaman dari mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata maupun keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran dan mengkaitkan pengetahuan awal dengan materi yang akan dibahas.
- 2) Bertanya, muncul ketika siswa mengamati benda-benda yang dapat digunakan untuk membuktikan sifat-sifat cahaya dan ketika siswa sedang melakukan presentasi maupun diskusi secara klasikal.
- 3) Inkuiri, muncul ketika siswa dapat membuktikan bahwa cahaya dapat merambat lurus, dipantulkan, dan dibiaskan. Siswa dapat menentukan benda-benda tembus cahaya atau tidak, warna-warna yang termasuk warna pelangi, dan membuktikan bahwa cahaya terdiri dari beberapa warna.
- 4) Masyarakat belajar, muncul ketika siswa bekerjasama dalam kelompok dan berdiskusi dengan teman kelompoknya maupun berdiskusi secara klasikal.
- 5) Pemodelan, muncul ketika guru memperagakan bagaimana cara menggunakan busur derajat dan mengukur sudut dengan baik dan benar.
- 6) Refleksi, muncul ketika siswa mempresentasikan kembali apa yang sudah dipelajari dan melakukan refleksi di akhir pembelajaran.
- 7) Penilaian yang sebenarnya, dari kegiatan itu adalah interaksi siswa selama pembelajaran berlangsung dan nilai dari tes yang telah diberikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, salah satu faktor keberhasilan dalam pelajaran adalah minat. Berdasarkan hasil analisis kuesioner siswa pada penelitian di atas,

sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL, terdapat siswa yang kurang berminat dengan pelajaran Sains (IPA). Hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas yang memadai sehingga siswa merasa malas ataupun bosan setiap kali pelajaran berlangsung.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL pada siklus 1 maupun pada siklus 2 mengalami peningkatan minat terhadap pelajaran Sains (IPA). Sedangkan pada siklus 2, sudah tidak ada lagi siswa yang kurang berminat. Hal ini sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen penting yang ada dalam CTL yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) sehingga memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, maupun diskusi (Nurhadi, 2002: 7).

Selain itu, siswa juga dapat melakukan praktikum dengan alat dan bahan yang sederhana yang dapat dijumpai di kehidupan sehari-hari, tidak harus dengan alat dan bahan yang mahal. Dengan praktikum ini diharapkan dapat menstimulir perasaan senang pada siswa sesuai pendapat Nurkencana, W. & Sunartana (1986: 229). Dengan adanya perasaan senang yang muncul pada siswa ketika melakukan praktikum, maka minat yang sudah ada dalam diri siswa mampu ditingkatkan. Apabila minat belajar kurang, maka akan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa baik terhadap aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Belajar (*learning*) adalah mengacu pada perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat berbentuk perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Anni, Tri Catharina, 2004: 3).

Sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL,

terdapat siswa yang nilainya belum mencapai standar ketuntasan. Dalam penilaian aspek kognitif, seorang siswa dipandang telah tuntas belajar apabila mampu menyelesaikan dan mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2003: 99). Sedangkan dalam penilaian aspek psikomotorik, seorang siswa dianggap tuntas apabila telah mencapai hasil belajar minimal 75% (Priatiningsih, 2004: 4).

Dalam aspek afektif (minat, sikap, dan nilai) siswa, secara keseluruhan sudah bagus walaupun masih terdapat siswa yang belum tuntas. Namun ketuntasan klasikal dalam kelas sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas sudah tercapai (Mulyasa, 2003: 99). Hal ini ditunjukkan bahwa selama pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2, nilai rata-rata hasil belajar afektif minat siswa mengalami peningkatan dari 85,10 menjadi 91,83 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%, nilai rata-rata hasil belajar afektif sikap siswa mengalami peningkatan dari 85,38 menjadi 90,19 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%, dan nilai rata-rata hasil belajar afektif nilai siswa mengalami peningkatan dari 84,42 menjadi 89,04 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%.

Sama halnya dalam aspek psikomotorik siswa, masih terdapat siswa yang belum tuntas belajar. Namun, selama pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 nilai rata-rata hasil belajar psikomotorik siswa mengalami peningkatan dari 83,85 menjadi 92,40 dan ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 88,46% menjadi 100%.

Selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (CTL), masih terdapat banyak kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus 1 maupun pada siklus 2. Adapun kesulitan yang dihadapi guru selama pelaksanaan pembelajaran sehingga menyebabkan indikator pembelajaran belum tercapai pada siklus 1 yaitu disebabkan karena siswa kurang bisa menerima pembagian kelompok secara heterogen sehingga menyebabkan siswa kurang dapat

bekerjasama dan kurang bisa menyesuaikan diri dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran cenderung berpusat pada guru bukan pada siswa sehingga suasana kelas menjadi ramai, siswa kurang bisa menyesuaikan diri dalam kelas sehingga siswa tidak terlibat secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa belum berani bertanya ketika belum jelas dengan materi yang diberikan, namun ketika ditunjuk oleh guru untuk bertanya siswa menyanggupinya.

Dengan adanya kesulitan yang dihadapi oleh guru pada siklus 1 tersebut, maka pada siklus 2, guru melaksanakan perbaikan pembelajaran untuk memperbaiki kesalahan yang muncul pada siklus 1. Upaya yang dilakukan oleh guru antara lain memotivasi siswa agar bertanya tentang materi yang belum jelas, meminta siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan praktikum maupun diskusi secara kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan, meminta siswa untuk membaca LKS dengan cermat sebelum mulai melaksanakan praktikum agar memiliki bekal pengetahuan selama pelaksanaan praktikum.

Dari upaya-upaya tersebut, maka pada siklus 2 sudah tidak ditemui lagi kesulitan seperti yang terjadi pada siklus 1. Hal ini ditunjukkan dengan tingkah laku siswa dalam kelas yang sudah bisa menerima pembagian kelompok secara heterogen sehingga siswa mampu bekerjasama dan menyesuaikan diri dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran tidak lagi cenderung berpusat pada guru melainkan pada siswa sehingga suasana kelas menjadi tenang.

Selain itu, setelah pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual, siswa sudah bisa menyesuaikan diri dalam kelas sehingga siswa mampu terlibat secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa berani bertanya ketika belum jelas dengan materi yang diberikan, siswa juga mampu bekerjasama dengan anggota kelompoknya sehingga tugas-tugas yang diberikan mampu

dilaksanakan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Jadi, selama pelaksanaan siklus 2 permasalahan-permasalahan yang ada di siklus 1 sudah tidak ada lagi. Hal ini membuat hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL meningkat menuju ke arah yang lebih baik.

Pada prinsipnya, seluruh rangkaian proses penelitian dengan menggunakan pendekatan kontekstual (CTL) ini adalah membantu siswa untuk melihat makna dari suatu teori atau bahan pelajaran dengan cara mengkaitkan antara pokok bahasan yang diajarkannya yaitu cahaya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa terhadap pelajaran Sains (IPA) mengalami peningkatan dari kategori berminat menjadi kategori sangat berminat. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya minat belajar siswa sesuai dengan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diberikan, maka untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL untuk meningkatkan minat belajar Sains (IPA), diperlukan saran-saran antara lain:

- 1) Bagi Peneliti, diharapkan untuk senantiasa saling membantu, menjaga dan menjalin komunikasi yang baik dengan guru kelas selama pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.
- 2) Bagi Guru, diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan dan mengajarnya mengajar dan memotivasi siswa untuk

berperan aktif dalam pembelajaran supaya suasana kelas menjadi menyenangkan.

- 3) Bagi Sekolah, diharapkan supaya fasilitas pembelajaran khususnya laboratorium dan perpustakaan dapat diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

Anni, Catharina Tri. 2004. Psikologi Belajar. Semarang: UPT MKK UNNES.

Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara. -----
Silabus Kelas V Mata Pelajaran PKPS, Bahasa Indonesia, Matematika, SAINS, Bahasa Jawa, dan Kertanges. Dinas Pendidikan.

Mulyasa. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution. 2004. Didaktik Asas-Asas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurhadi. 2002. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)). Jakarta: Depdiknas.

Nurkancana, W & Sumartana. 1986. Evaluasi Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.

Priatiningsih, Titi. 2004. Pengembangan Instrumen Penilaian Biologi. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.

Suyitno, A. 2004. Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I. Semarang: UNNES.